



Hubungan Yahudi dengan Orang Samaria: Sejarah, Konflik dan Rekonsiliasi

Radius Simanjuntak¹

radiussimanjuntak@yahoo.com

Herbin Simanjuntak²

bcoci@yahoo.com

Edison³

edison_pangareho@yahoo.com

Abstract

The relationship between Jews and Samaritans is one of the complex historical conflicts, influenced by ethnic, political, theological, and social factors. This tension began since the division of the Kingdom of Israel and was further exacerbated by the policies of foreign kingdoms, such as Assyria and Babylon, which influenced the demographic and religious structure of the region. Jews and Samaritans have significant differences in terms of places of worship and the canon of scriptures, which are the main sources of conflict. This study aims to analyze the dynamics of the relationship between the two groups by reviewing the causes of the conflict and the efforts of reconciliation that have occurred throughout history. This study uses a qualitative approach with a literature study method, referring to academic sources from journals, books, and historical texts such as the notes of Flavius Josephus and Bible references. The results of the study show that the ethnic and theological separation that occurred since the Babylonian exile period had an impact on social segregation that persisted until the Roman period. However, the teachings of Jesus Christ in the New Testament paved the way for reconciliation by emphasizing the values of inclusivity and love. This study highlights the importance of historical and theological approaches in understanding the dynamics of Jewish-Samaritan relations and their impact on interfaith dialogue in the modern era.

Keywords: Jews; Samaritans; history; conflict; reconciliation

Abstrak

Hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria merupakan salah satu konflik historis yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor-faktor etnis, politik, teologis, dan sosial. Ketegangan ini bermula sejak perpecahan Kerajaan Israel dan semakin diperparah oleh kebijakan kerajaan asing, seperti Asyur dan Babel, yang mempengaruhi struktur demografi dan keagamaan di wilayah tersebut. Orang Yahudi dan Samaria memiliki perbedaan signifikan dalam hal tempat ibadah dan kanon kitab suci, yang menjadi sumber utama konflik. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan antara kedua kelompok ini dengan meninjau faktor penyebab konflik serta upaya rekonsiliasi yang terjadi sepanjang

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus

² Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus

³ Sekolah Tinggi Teologi Sidang Jemaat Kristus

sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, mengacu pada sumber akademik dari jurnal, buku, serta teks sejarah seperti catatan Flavius Josephus dan referensi Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan etnis dan teologis yang terjadi sejak periode pembuangan Babel berdampak pada segregasi sosial yang bertahan hingga periode Romawi. Namun, ajaran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru membuka jalan bagi rekonsiliasi dengan menekankan nilai inklusivitas dan kasih. Studi ini menyoroti pentingnya pendekatan historis dan teologis dalam memahami dinamika hubungan Yahudi-Samaria serta dampaknya terhadap dialog antaragama di era modern.

Kata-kata kunci: Yahudi; Samaria; sejarah; konflik; rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Yahudi dan orang Samaria pada dasarnya memiliki banyak kesamaan. Mereka sama-sama menganut paham Monoteisme, memakai bahasa yang sama yaitu bahasa Ibrani, berasal dari nenek moyang yang sama yaitu Adam, Abraham, Ishak dan Yakub, dalam keimamanan sama-sama dipimpin oleh suku Lewi, dalam hal peribadatan sama-sama melakukan perayaan keagamaan yang sama, dan masih banyak kesamaan-kesamaan antara Yahudi dan Samaria. Dilihat dari sisi ras, bahasa, dan agama, orang Yahudi dan Samaria sejatinya memiliki hubungan kerabat. Tetapi kenyataannya mereka hidup terpisah, tidak saling berhubungan bahkan mereka saling membenci. Timbul pertanyaan mengapa terjadi keretakan hubungan di antara mereka?

Hubungan antara orang Yahudi dan orang Samaria telah menjadi topik yang kompleks dalam kajian sejarah dan teologi. Ketegangan ini telah berlangsung selama berabad-abad, berakar pada faktor-faktor historis, politik, sosial, dan teologis. Sejak perpecahan Kerajaan Israel setelah pemerintahan Raja Salomo, orang Samaria berkembang sebagai komunitas yang berbeda dari orang Yahudi di Yehuda, terutama setelah pembuangan ke Babel dan penaklukan Asyur. Kerajaan Asyur, setelah menaklukkan Israel Utara pada tahun 722 SM⁴, mend deportasi sebagian besar penduduknya dan menggantinya dengan bangsa-bangsa lain. Akibatnya, terjadi percampuran etnis yang melahirkan komunitas Samaria, yang dalam pandangan Yahudi dianggap telah menyimpang dari kemurnian keimanan bangsa Israel (Neh. 4:1-3). Faktor utama yang menyebabkan ketegangan antara Yahudi dan Samaria adalah perbedaan dalam tempat ibadah dan teks suci yang digunakan oleh masing-masing kelompok.

⁴ Gernaida Krisna R Pakpahan, "Dualisme Konsep Yom Yhwh Dalam Pengharapan Mesianik Nabi Zefanya," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 78–89.

Orang Yahudi menganggap Bait Suci di Yerusalem sebagai satu-satunya tempat ibadah yang sah, sementara orang Samaria meyakini bahwa ibadah harus dilakukan di Gunung Gerizim, sebagaimana tradisi mereka yang tertulis dalam Taurat Samaria.⁵ Perbedaan ini semakin diperburuk oleh konflik politik dan militer, seperti penghancuran kuil di Gerizim oleh Yohanes Hirkanus pada abad ke-2 SM, yang menandai eskalasi permusuhan antara kedua kelompok.⁶ Orang Yahudi menganggap orang Samaria sebagai kelompok yang telah berasimilasi dengan bangsa asing dan menyeleweng dari ajaran Yahweh, sementara orang Samaria tetap mempertahankan keyakinan mereka sebagai pewaris sejati tradisi Musa.

Selain perbedaan tempat ibadah, ketegangan ini juga tercermin dalam berbagai insiden historis, seperti penolakan orang Yahudi terhadap partisipasi Samaria dalam pembangunan kembali Bait Suci setelah pembuangan Babel (Ezr. 4:1-3). Pada masa pemerintahan Romawi, ketegangan ini masih terlihat dalam berbagai peristiwa, termasuk kasus di mana orang Samaria menodai Bait Suci di Yerusalem dengan menyebarkan tulang manusia di dalamnya, yang memicu kemarahan besar di kalangan Yahudi.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara orang Yahudi dan Samaria dengan mengkaji latar belakang sejarah, faktor penyebab konflik, serta upaya rekonsiliasi yang pernah dilakukan. Dengan menelaah sumber-sumber akademik dan catatan sejarah, penelitian ini ingin menyoroti dinamika hubungan kedua kelompok dari masa ke masa. Berdasarkan kajian literatur, hubungan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor historis dan teologis, tetapi juga oleh kondisi politik yang berkembang dalam berbagai periode sejarah. Meskipun perbedaan ini telah menimbulkan ketegangan yang mendalam, ada bukti bahwa interaksi sosial dan keagamaan antara orang Yahudi dan Samaria juga mengalami pasang surut seiring waktu.⁸ Dengan memahami hubungan Yahudi dan Samaria secara lebih mendalam, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana perbedaan ideologi dan keyakinan mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat serta menemukan peluang untuk dialog dan rekonsiliasi yang lebih konstruktif. Selain itu, pendekatan Yesus terhadap orang Samaria dalam Perjanjian Baru, seperti yang terlihat dalam percakapan dengan

⁵ Viktorahadi Pr and R F Bhanu, “Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Sejarah” (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

⁶ Flavius Josephus, “Antiquities of the Jews: Book XVIII,” *Multiversum Oy, digitaalinen versio* (1960).

⁷ Steve Mason, *Flavius Josephus: Translation and Commentary, Volume 1B: Judean War 2*, vol. 1 (Brill, 2008).

⁸ Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.

perempuan Samaria (Yoh. 4:4-26) dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37), dapat menjadi dasar bagi usaha rekonsiliasi dalam konteks modern.

Selain faktor sejarah, dalam tradisi Yahudi, orang Samaria sering dipandang sebagai kelompok yang menyimpang dari ajaran Musa, sedangkan orang Samaria mengklaim diri sebagai pewaris sejati dari agama Israel kuno. Konflik ini terus berlanjut hingga era Romawi, di mana catatan dari sejarawan Flavius Josephus menunjukkan bahwa orang Yahudi dan Samaria sering kali terlibat dalam ketegangan dan perselisihan.⁹ Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisis rekonsiliasi yang lebih mendalam melalui pendekatan historis-komparatif dan teologis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada konflik dan perbedaan, studi ini menyoroti bagaimana hubungan Yahudi dan Samaria dapat ditafsirkan dalam konteks modern, khususnya dalam wacana dialog antaragama dan dampaknya terhadap relasi sosial-keagamaan di era kontemporer.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara orang Yahudi dan Samaria dengan mengkaji latar belakang sejarah, faktor penyebab konflik, serta upaya rekonsiliasi yang pernah dilakukan. Dengan menelaah sumber-sumber akademik dan catatan sejarah, penelitian ini ingin menyoroti dinamika hubungan kedua kelompok dari masa ke masa. Penulis berpendapat bahwa meskipun konflik ini berakar pada faktor sejarah dan teologis yang kompleks, terdapat titik temu yang dapat menjadi landasan bagi dialog dan rekonsiliasi di masa kini. Dengan memahami hubungan Yahudi dan Samaria secara lebih mendalam, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana perbedaan ideologi dan keyakinan mempengaruhi dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur akademik yang membahas hubungan Yahudi dan Samaria, termasuk sumber dari kitab suci, sejarah kuno, serta jurnal akademik. Studi ini juga mengadopsi pendekatan historis-komparatif untuk melihat bagaimana perbedaan teologis dan sosial telah membentuk hubungan kedua kelompok dari masa ke masa. Sumber utama penelitian ini mencakup kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, catatan sejarah dari Flavius Josephus (*Antiquities of the Jews* dan *The Jewish War*)¹¹, serta berbagai kajian akademik

⁹ Gary N Knoppers, *Jews and Samaritans: The Origins and History of Their Early Relations* (Oxford University Press, 2013).

¹⁰ Steven Fine, *The Samaritans: A Biblical People* (Brill, 2022).

¹¹ Josephus Flavius, *The Antiquities of the Jews* (Simon and Schuster, 2023).

modern yang mengulas konflik dan upaya rekonsiliasi antara Yahudi dan Samaria.¹² Proses penelitian melibatkan pencarian literatur, peninjauan sumber akademik yang valid dan terverifikasi, serta analisis data untuk mengidentifikasi konsep atau pola utama yang muncul.¹³ Dengan menelaah berbagai perspektif ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan hubungan kedua kelompok sepanjang sejarah serta implikasinya dalam konteks sosial dan agama di masa kini. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk teks Alkitab seperti Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tulisan sejarawan kuno seperti Flavius Josephus dalam *Antiquities of the Jews* dan *The Jewish War*, serta analisis dari para akademisi modern yang telah meneliti hubungan antara Yahudi dan Samaria. Beberapa sumber akademik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup karya Anderson dalam *The History of Jewish-Samaritan Relations* dan Fine dalam *The Samaritans: A Biblical People*¹⁴, yang memberikan perspektif komprehensif mengenai dinamika hubungan kedua kelompok dari sudut pandang sejarah dan teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hubungan Yahudi dan Samaria

Periode Awal: Asal-Usul Orang Samaria

Secara geografis, Samaria terletak di antara Galilea di utara dan Yudea di Selatan. Orang-orang Samaria adalah sepuluh suku kerajaan di Utara yang mendiami daerah Samaria. Orang Samaria adalah kelompok etnis yang berasal dari kerajaan Israel utara yang jatuh ke tangan Asyur pada tahun 722 SM. Setelah kejatuhan kerajaan Israel, bangsa Asyur mengusir sebagian besar penduduk asli dan menggantikannya dengan kelompok-kelompok asing dari berbagai wilayah kekaisaran mereka. Akibatnya, terjadi asimilasi budaya dan keagamaan yang menghasilkan komunitas Samaria yang berbeda dari orang Yahudi di kerajaan selatan, Yehuda (Neh. 4:1-3). Orang Yahudi di Yehuda memandang orang Samaria sebagai keturunan yang telah bercampur dengan bangsa asing dan menganggap mereka tidak murni dalam keimanan mereka. Sementara itu, orang Samaria tetap mempertahankan keyakinan mereka sebagai pewaris sejati tradisi Musa dan beribadah di Gunung Gerizim, bukan di Bait Suci Yerusalem.

¹² Fine, *The Samaritans: A Biblical People*.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹⁴ Fine, *The Samaritans: A Biblical People*.

Berdasarkan 2 Raja-raja 17, asal-usul orang Samaria menurut versi Yahudi adalah keturunan orang-orang dari berbagai komunitas di Mesopotamia, yaitu orang-orang dari Babilon, Kuta, Avva, Hammath, dan Sheparvaim yang dibawa oleh raja Salmaneser bersama dengan orang Samaria.¹⁵ Versi Yahudi ini didukung oleh sejarawan Josephus yang melaporkan bahwa orang Samaria adalah keturunan dari orang-orang yang dideportasi dari negeri asing dan dibawa ke Samaria oleh raja Asyur. Dengan demikian dapat dipastikan orang-orang dari kerajaan utara dideportasi dan orang-orang asing di bawa masuk ke Samaria sehingga terjadi perkawinan campur antara orang Yahudi dan orang asing. Keturunan dari perkawinan campur inilah yang disebut dengan Samaria.

Perbedaan Keagamaan Dan Tempat Ibadah

Salah satu perbedaan utama antara orang Yahudi dan Samaria terletak pada tempat ibadah mereka. Orang Yahudi menganggap Bait Suci di Yerusalem sebagai satu-satunya tempat ibadah yang sah berdasarkan tradisi yang diwariskan dari Raja Salomo, sementara orang Samaria percaya bahwa Gunung Gerizim adalah tempat yang telah ditetapkan oleh Allah untuk peribadatan sesuai dengan ajaran Taurat Samaria.¹⁶ Perbedaan ini semakin memperuncing hubungan di antara mereka, terutama setelah orang Yahudi menolak partisipasi orang Samaria dalam pembangunan kembali Bait Suci setelah pembuangan Babel (Ezr. 4:1-3). Konflik semakin tajam ketika Yohanes Hirkanus, seorang pemimpin Yahudi dari dinasti Hasmonean, menghancurkan kuil Samaria di Gunung Gerizim pada abad ke-2 SM, yang semakin memperdalam jurang permusuhan antara kedua kelompok.¹⁷ Pada abad ke-2 SM, Yohanes Hirkanus, pemimpin Yahudi dari dinasti Hasmonean, melancarkan ekspedisi militer ke wilayah Samaria dan menghancurkan tempat ibadah orang Samaria di Gunung Gerizim. Josephus mencatat bahwa tindakan ini merupakan bagian dari strategi Hasmonean untuk memperluas kekuasaan politik dan keagamaan Yahudi serta menegakkan supremasi ajaran mereka di kawasan tersebut.¹⁸ Penghancuran kuil ini tidak hanya menyebabkan dampak fisik yang besar, tetapi juga memperdalam ketegangan antara Yahudi dan Samaria dalam aspek teologis, politik, dan sosial. Orang Samaria yang kehilangan tempat ibadah utama mereka merasa semakin terasing dari komunitas Yahudi, sementara

¹⁵ Dapot Damanik et al., “Pandangan Alkitab Tentang Toleransi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 57–71.

¹⁶ A A Diaz Barriga Gutierrez, “The Centralization of Cult and Its Impact on the Jewish-Samaritan Relation,” 2020.

¹⁷ Josephus, “Antiquities of the Jews: Book XVIII.”

¹⁸ Matthew Chalmers, *Representations of Samaritans in Late Antique Jewish and Christian Texts* (University of Pennsylvania, 2019).

orang Yahudi menganggap penghancuran tersebut sebagai bagian dari proses pemurnian keagamaan. Konflik ini terus berkembang dan memperburuk hubungan antar kedua kelompok hingga periode Romawi, sebagaimana tercermin dalam berbagai insiden dan catatan sejarah yang memperlihatkan ketidakpercayaan dan permusuhan yang mendalam antara keduanya.¹⁹

Pembangunan bait suci di Gunung Gerizim secara tidak langsung menegaskan penolakan terhadap tempat ibadah Yahudi di Yerusalem. Pembangunan tempat ibadah oleh orang Samaria ini mempertajam perpecahan di antara mereka. Menurut Josephus, titik permulaan ketegangan antara orang Samaria dan Yahudi bermula apabila orang Samaria menuntut hak untuk mengambil bagian dalam pembinaan semula Bait Suci Kedua Yerusalem dan penyembahannya. Namun permintaan mereka ditolak oleh orang Yahudi dengan alasan mereka telah menerima otoritas dari otoritas Persia untuk membangun bait Suci. Setelah pembangunan Bait suci selesai, Yahudi memberi hak beribadah kepada orang Samaria, namun penawaran itu dipandang sebagai sebuah penolakan. Josephus mengatakan Dalam kemarahan mereka, mereka kemudian berusaha untuk mencegah pembangunan kembali bait suci dengan membuat aliansi dengan "bangsa Siria". Singkatnya, penolakan para pemimpin Yahudi dan upaya orang Samaria untuk mencegah pembangunan kembali Bait Suci Yerusalem, dapat dianggap sebagai awal dari ketegangan antara orang Samaria dan orang Yahudi. Pembangunan bait suci di Gunung-Gerizim tidaklah di catat dalam Alkitab, meskipun kiasan kepada gunung Gerizim dapat ditemui dalam PB dan PL. Bagaimanapun, pembangunan bait suci Samaria tentu saja telah menegaskan keberadaan orang Samaria sebagai kelompok agama. Pembangunan bait suci ini yang dipandang sebagai saingan bait suci di Yerusalem telah memperburuk hubungan antara Yahudi dengan orang Samaria.

Periode Roma dan Pengaruh Yesus

Ketika Kekaisaran Romawi menguasai wilayah Yudea dan Samaria pada abad pertama Masehi, ketegangan antara orang Yahudi dan Samaria tetap menjadi isu yang signifikan. Perpecahan ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga mencakup aspek sosial dan politik.²⁰ Dalam Perjanjian Baru, konflik ini terlihat dalam berbagai narasi, termasuk dalam kisah percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:4-26). Dalam peristiwa ini, Yesus menembus batasan sosial dan keagamaan dengan berbicara

¹⁹ Fine, *The Samaritans: A Biblical People*.

²⁰ Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria."

secara langsung kepada seorang perempuan Samaria, yang dalam norma budaya saat itu dianggap tidak lazim. Tindakan ini menunjukkan pendekatan inklusif dalam ajaran-Nya, yang menekankan nilai kasih, keterbukaan, dan rekonsiliasi antara komunitas yang berseteru. Selain itu, perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) juga menggarisbawahi bagaimana Yesus menggunakan tokoh Samaria sebagai contoh moral yang tinggi, menantang stereotip negatif yang berkembang di kalangan orang Yahudi terhadap mereka. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi gagasan rekonsiliasi yang lebih luas dalam konteks hubungan antaragama dan sosial hingga masa kini. Salah satu perumpamaan paling terkenal yang melibatkan orang Samaria adalah kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:25-37). Dalam perumpamaan ini, Yesus menggunakan tokoh Samaria sebagai contoh kebaikan dan belas kasih, yang secara tidak langsung mengkritik eksklusivitas keagamaan orang Yahudi pada masa itu.

Konflik dan Ketegangan dalam Sejarah

Setelah wafatnya Raja Salomo sekitar tahun 931 SM, Kerajaan Israel terpecah menjadi dua: Kerajaan Israel di utara dan Kerajaan Yehuda di selatan. Ibu kota Kerajaan Israel kemudian didirikan di Samaria oleh Raja Omri sekitar tahun 870 SM. Wilayah ini menjadi pusat pemerintahan dan aktivitas keagamaan bagi kerajaan utara.²¹ Pada tahun 722 SM, Kerajaan Israel ditaklukkan oleh bangsa Asyur. Sebagian besar penduduk Israel utara diasinkan, dan bangsa Asyur membawa masuk penduduk dari berbagai bangsa lain ke wilayah Samaria. Asimilasi antara sisa penduduk Israel dengan pendatang baru ini menghasilkan komunitas yang dikenal sebagai orang Samaria. Mereka mengembangkan praktik keagamaan yang menggabungkan ajaran Yahudi dengan elemen-elemen dari kepercayaan bangsa lain, yang menyebabkan orang Yahudi memandang mereka sebagai penyembah berhala. Selama periode intertestamental (antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), ketegangan antara Yahudi dan Samaria semakin meningkat. Pada sekitar tahun 128 SM, Yohanes Hirkanus, pemimpin Yahudi dari dinasti Hasmonean, menghancurkan bait suci di Gunung Gerizim dalam upaya memperluas wilayah Yudea dan menegakkan dominasi keagamaan Yahudi. Tindakan ini memperparah permusuhan antara kedua komunitas.²² Perbedaan etnis dan keagamaan menyebabkan orang Yahudi menganggap orang Samaria sebagai kelompok yang tidak murni secara rasial dan menyimpang dalam praktik

²¹ Yonatan Arifianto, “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.

²² Pika Idaman jernih hia and Meniati Hia, “Studi Literatur Tentang Perseteruan Antara Yahudi Dengan Samaria Berdasarkan Informasi Yohanes 4:9,” *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 53–62.

keagamaan. Sebaliknya, orang Samaria mengklaim diri sebagai keturunan asli Israel dari suku Efraim dan Manasye, serta memandang orang Yahudi telah menyimpang dari ajaran asli. Permusuhan ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk larangan interaksi dan pernikahan antara kedua kelompok.²³ Meskipun konflik ini berlangsung lama, terdapat upaya-upaya untuk menjembatani perbedaan. Salah satu contoh penting adalah ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih dan penerimaan terhadap semua orang, termasuk orang Samaria. Dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati, Yesus mengajarkan bahwa kasih dan belas kasihan harus melampaui batas-batas etnis dan keagamaan. Memahami sejarah konflik antara Yahudi dan Samaria memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan budaya, etnis, dan keagamaan dapat memicu ketegangan, serta pentingnya dialog dan saling pengertian dalam membangun harmoni antar komunitas.

Pandangan Orang Samaria terhadap Taurat

Orang Samaria hanya menerima Pentateukh sebagai Alkitab mereka. Orang Samaria tidak menerima kitab para nabi sebagai kitab yang di ilhami oleh Allah. Hanya lima kitab Musa yang dianggap sebagai kitab yang di ilhami Ilahi. Orang Samaria mengklaim bahwa mereka adalah pengamat Taurat yang lebih setia, dan ditangan mereka penafsiran Taurat benar, tidak bercela dan asli. Oleh karena itu mereka mempertahankan otoritas tradisi lisan dalam menafsirkan Taurat. Dalam penafsiran ini penekanan sering dilakukan pada dimensi moralnya. Bagi orang Samaria, Taurat diterima sebagai bagian perjanjian dan ayat-ayatnya di salin dengan susah payah di atas perkamen dan diukir dan dijadikan sebagai penghias Sinagoge. Bagi Orang Samaria, Musa tidak hanya dipandang sebagai Nabi yang menerima wahyu dari Allah yang kepadanya Hukum Taurat diturunkan, tetapi Musa juga dipandang sebagai nabi terakhir yang melaluinya doa bisa di jawab. Maka Musa dipandang sebagai orang kepercayaan Tuhan yang kepadanya diberi kemuliaan lebih besar daripada malaikat. Musa juga menjadi obyek ketiga dalam iman orang Samaria. ; "seseorang yang asal-usulnya sering dianggap misterius, yang sekarang hidup untuk membuat perantaraan bagi saudara-saudaranya, yang akan muncul secara efektif bagi orang-orang kudus pada akhir zaman". Orang Yahudi dan orang Samaria sepakat Dalam hal posisi Musa sebagai penghubung antara Allah dan umat-Nya, namun dalam penempatan urutan nabi, Yahudi menempatkan Musa di urutan pertama sedangkan orang Samaria menempatkan pada urutan terakhir.

²³ Albertus Purnomo, "The Strained Relation Between Samaritans and Jews in the Works of Flavius Josephus," *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 16, no. 1 (2017): 64–90.

Perbedaan Dasar Agama dan Teologis

Orang Samaria mengklaim bahwa mereka adalah pemelihara iman Israel yang asli. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa imam Eli melakukan tindakan pemberontakan dengan mendirikan peribadatan di Silo, dengan demikian menciptakan dua tempat suci dan dua imamat. Tindakan Eli menciptakan perpecahan. Orang Samaria menganggap Imam Eli sebagai Bidah yang kemudian dilanjutkan oleh Saul, Daud, Ezra memindahkan tempat suci palsu ke Yerusalem. Oleh karena itu orang Samaria tidak mengakui Yerusalem sebagai tempat suci beribadah kepada Yahweh. Orang Samaria bersikeras bahwa di Gerizim Yosua mendirikan Tabernakel Pertama. Disisi lain, orang Yahudi tidak mengakui orang Samaria sebagai orang Yahudi. Orang Yahudi menganggap bahwa orang Samaria tidak lagi murni baik dilihat dari Ras maupun dilihat dari Ibadahnya. Hal ini karena perkawinan campuran yang dilakukan oleh orang Samaria yang kemudian melahirkan keturunan Campuran, dan tentu juga dalam hal peribadatan. Bahkan lebih jauh mereka menganggap orang Samaria sebagai Bidah. Karena pemahaman yang demikian, orang Yahudi menolak bersentuhan dengan orang Samaria, tidak menggunakan mangkuk atau pinggan yang telah dipakai oleh orang Samaria. Bahkan orang Samaria tidak diizinkan masuk ke pelataran Bait Suci. Namun terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, hal yang perlu di perhatikan adalah bahwa orang Samaria adalah orang Israel, dan menyembah Yahwe sama seperti orang Yahudi, serta percaya dan memelihara Taurat Musa. Orang Samaria dan Yahudi juga sama-sama menantikan Mesias yang dijanjikan oleh Musa dalam Ulangan 18:15.

Dampak Sosial Budaya dari Keretakan Hubungan Yahudi-Samaria

Berdasarkan Sirach 50:26, sekitar tahun 200 SM, orang-orang Samaria digambarkan sebagai orang-orang yang bodoh yang tinggal di Sikhem.²⁴ Hal ini jelas menggambarkan bahwa ada permusuhan antara Yahudi dan orang Samaria. Permusuhan itu terus berlanjut sampai ke zaman Yesus sebagaimana dicatat dalam Perjanjian Baru. Tentu Perjanjian Baru tidak mencatat secara detail dan lengkap tentang permusuhan mereka, tetapi dari beberapa informasi yang diungkapkan dapat ditangkap bahwa ada permusuhan yang terjadi di antara mereka. Dalam Yoh.4:9 misalkan dikatakan “mereka tidak saling bertegur sapa serta tidak bergaul antara satu dengan yang lain”. Dalam Mat.10:15 Yesus melarang murid untuk masuk ke kota Samaria. Hal ini dapat diartikan sebagai dampak dari Samaria yang melakukan kawin campur dan mendirikan peribadatan di Gerizim yang dibenci oleh Yahudi. Yonatan

²⁴ Otto Mulder, “Worship in the Restored Second Temple in Sirach 50,” *Deuterocanonical and Cognate Literature* (2017): 141.

Alex Afrianto mengatakan bahwa Bait Suci di gunung Gerizim bukanlah pusat ibadah yang dikehendaki oleh Tuhan. Dalam Luk.9:52, Yesus dan murid-murid-Nya dicegah untuk melewati kota Samaria dalam perjalanan mereka ke Yerusalem. Josephus mendukung fakta ini bahwa para peziarah yang melakukan perjalanan melalui kota Samaria ke kota Galilea, sering diserang dan ditolak aksesnya. Sementara para murid mengancam membala dan hendak membakar kota itu sebagaimana dicatat dalam Lukas 9:53. Maka jelaslah bahwa hubungan sosial budaya antara Yahudi dan Samaria sangat dibatasi, mereka juga tidak diperbolehkan untuk menikah antara satu dengan yang lain. “Tidak ada pelanggaran hubungan manusia yang lebih dalam di dunia kontemporer daripada perseteruan orang Yahudi dan Samaria, dan luasnya dan kedalamannya doktrin kasih Yesus tidak dapat menuntut tindakan yang lebih besar dari seorang Yahudi daripada menerima orang Samaria sebagai saudara.”

Masa Intertestamental

Masa Intertestamental adalah periode Sejarah antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diperkirakan berlangsung sekitar empat ratus tahun, yaitu masa setelah Ezra dan Nehemia pulang ke tanah mereka dan membangun kembali negeri dan kelanjutan dari zaman ini dikenal dengan Masa Intertestamental. Masa Intertestamental ini juga dikenal dengan istilah *silent ages* atau masa sunyi. Disebut masa sunyi karena pada masa ini setelah nabi Maleakhi tidak ada lagi nabi yang berbicara kepada Israel sampai kedatangan Yesus Kristus. Nabi Maleakhi menjadi nabi yang terakhir mendapat pewahyuan dari Allah, karena masa Perjanjian Lama sudah dianggap tuntas atau sudah selesai. Pembagian masa Intertestamental dapat dibagi ke dalam empat periode, yaitu: Masa periode Persia, masa periode Yunani, masa periode Yahudi, dan masa periode Romawi. Pada masa periode Romawi terjadi konflik antara Yahudi dan Romawi. Hal ini di picu oleh keinginan Yahudi menjadi negara yang Merdeka, yang bebas dari intervensi Roma. Orang-orang Yahudi tidak bisa menerima peraturan dan segala hukum yang berhubungan langsung dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan beragama. Hal ini membuat konflik berkepanjangan.

Makedonia di bawah pimpinan Alexander Agung meruntuhkan Persia tahun 333 SM, dan memperluas wilayahnya, ia maju menyisir Siria dan Mesir dan Yerusalem menjadi kota yang menyerah kepada Makedonia. Tidak lama setelah itu tepatnya tahun 322 SM, Samaria memberontak. Alexander Agung mengirim penduduk baru untuk tinggal di sana sehingga terjadi perkawinan campuran lagi. Maka kebudayaan Yunani memberi dampak yang besar bagi Utara. Pemberontakan Samaria ini diperkuat oleh catatan-catatan papirus yang

ditemukan di Gua Wadi Ed-Daliyeh sekitar 14 km utara Yerikho. Orang Samria meminta kepada Alexander Agung untuk merebut Samria dari Makedonia. Tetapi pada saat tiba Alexander di Mesir, orang Samaria membunuh gubernur Siria yang dilantik oleh Alexander. Kemarahan Alexander terhadap kejadian tersebut berujung pada pembinasaan Samaria, pembunuhan pemimpin-pemimpin kota di dalam gua tempat pelarian mereka, dan penempatan orang-orang Makedonia untuk mendiami kawasan tersebut.²⁵ Pada zaman Hellenis (325-363 SM), Samaria membangkitkan amarah Yahudi dengan membangun tempat ibadah di Sikhar, dengan kepercayaan bahwa Gunung Gerizim adalah tempat yang ditentukan oleh Allah untuk beribadah. Pendirian ini disebabkan karena penolakan terhadap orang Samaria untuk masuk ke pelataran Bait suci. Orang Samaria kemudian membuat sistem peribadatan sendiri yang berbeda dengan Yahudi, seperti Paskah, Purim dan Hanukkah. Orang Samaria hanya mengakui lima kitab Musa. Semua kitab nabi-nabi mereka tolak.

Hirkanus pada kurun waktu 111-107 SM pernah melakukan pengepungan terhadap Samaria. Kejadian pengepungan itu membuat desa-desa diratakan dengan tanah dan dihancurkan. Akan tetapi, Pompeius dan Gabinus kembali membangun kota tersebut dari reruntuhan dan diperindah oleh Raja Herodes dan selanjutnya mengubah nama kota itu menjadi Sebastia (Agusta) dalam usahanya merebut hati Kaisar Romawi masa itu. Di dalam kota itu ditempatkan enam ribu orang veteran, termasuk orang-orang Yunani. Sesudah Herodes meninggal, maka kota itu menjadi bagian Wilayah Arkhelaus. Dengan demikian dapat dilihat bahwa masa intertestamental ikut menjadi masa penajaman konflik dan naik turunnya hubungan domestik antara Samaria di Utara dan Yahudi di Selatan. Di dalam masa ini isu pokok yang terlihat adalah perbedaan di dalam kehidupan beragama dan ritual, yang berujung pada persaingan ibadah dan klaim atas kebenaran. Yahudi di Yerusalem merasa sebagai pihak yang paling murni dan mewarisi status umat pilihan. Sebaliknya, Samaria membangun kepercayaan yang dianggap sebagai pengejawantahan kebenaran sejati melalui peribadatan di Gunung Gerizim. Konflik ini tidak pernah selesai dan turun secara generasional, sehingga membawa narasi kebencian di antara kedua komunitas itu berasal dari sejarah yang Panjang.²⁶

²⁵ J D Douglas, “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II MZ,” Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih (2011).

²⁶ Onesimus Dani, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama* (BPK Gunung Mulia, 2009).

Usaha Rekonsiliasi dan Implikasinya

Meskipun konflik panjang telah terjadi, ada beberapa upaya rekonsiliasi yang dilakukan sepanjang sejarah. Dalam ajaran Kristen, hubungan antara Yahudi dan Samaria sering digunakan sebagai contoh bagaimana kasih dan pengampunan dapat mengatasi perbedaan etnis dan agama.²⁷ Injil menunjukkan bahwa Yesus berusaha membangun jembatan antara kedua kelompok, suatu pendekatan yang masih relevan hingga saat ini. Di era modern, hubungan antara orang Yahudi dan Samaria telah mengalami perubahan. Komunitas Samaria yang tersisa di Israel dan Palestina telah membangun hubungan dengan berbagai kelompok akademik dan keagamaan. Beberapa dialog antaragama telah dilakukan untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara kedua komunitas.²⁸

KESIMPULAN

Hubungan antara orang Yahudi dan Samaria telah mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh faktor historis, teologis, politik, dan sosial. Sejak perpecahan Kerajaan Israel, konflik antara kedua kelompok terus berkembang akibat perbedaan dalam praktik keagamaan, tempat ibadah, dan interpretasi ajaran Musa. Peristiwa-peristiwa seperti penghancuran Kuil di Gunung Gerizim, penolakan partisipasi dalam pembangunan Bait Suci Yerusalem, serta ketegangan sosial-politik pada masa pemerintahan Romawi semakin memperdalam jurang perpecahan antara kedua komunitas. Namun, di tengah ketegangan tersebut, ajaran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru memberikan perspektif baru mengenai inklusivitas dan rekonsiliasi. Narasi seperti percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub dan perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati menunjukkan bahwa kasih dan penerimaan dapat mengatasi perbedaan yang telah berakar selama berabad-abad. Pendekatan ini menjadi landasan bagi upaya rekonsiliasi yang lebih luas, baik dalam konteks sejarah maupun dalam dialog antaragama di era modern. Dalam perkembangan selanjutnya, komunitas Samaria yang tersisa hingga saat ini telah membangun hubungan yang lebih baik dengan kelompok lain, termasuk dalam konteks akademik dan dialog keagamaan. Meskipun jumlah mereka semakin berkurang, studi mengenai hubungan Yahudi dan Samaria tetap menjadi refleksi penting tentang bagaimana konflik yang bersumber dari perbedaan agama dan etnis dapat didekati dengan sikap toleransi dan saling pengertian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah hubungan kedua kelompok ini tidak hanya penting dalam

²⁷ Joseph Christ Santo, "Nilai-nilai Kemanusiaan yang Melintas Batas Keagamaan dalam Narasi Orang Samaria yang Baik Hati," *Manna Rafflesia* 11 No. 1 (2024): 116-127

²⁸ Fine, *The Samaritans: A Biblical People*.

konteks akademik, tetapi juga sebagai bahan refleksi dalam membangun keharmonisan sosial dan keagamaan di masa kini.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria di Gunung Gerizim." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 66-80
- Chalmers, Matthew. *Representations of Samaritans in Late Antique Jewish and Christian Texts*. University of Pennsylvania, 2019.
- Damanik, Dapot, Michael Simanjuntak, Grace Sihombing, and Sari Mutiara Sinaga. "Pandangan Alkitab Tentang Toleransi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 57–71.
- Dani, Onesimus. *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Diaz Barriga Gutierrez, A A. "The Centralization of Cult and It's Impact on the Jewish-Samaritan Relation," 2020.
- Douglas, J D. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II MZ." *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih* (2011).
- Fine, Steven. *The Samaritans: A Biblical People*. Brill, 2022.
- Flavius, Josephus. *The Antiquities of the Jews*. Simon and Schuster, 2023.
- Idaman jernih hia, Pika, and Meniat Hia. "Studi Literatur Tentang Perseteruan Antara Yahudi Dengan Samaria Berdasarkan Informasi Yohanes 4:9." *Jurnal Missio Cristo* 6, no. 1 (2023): 53–62.
- Josephus, Flavius. "Antiquities of the Jews: Book XVIII." *Multiversum Oy, digitaalinen versio* (1960).
- Knoppers, Gary N. *Jews and Samaritans: The Origins and History of Their Early Relations*. Oxford University Press, 2013.
- Mason, Steve. *Flavius Josephus: Translation and Commentary, Volume 1B: Judean War 2*. Vol. 1. Brill, 2008.
- Mulder, Otto. "Worship in the Restored Second Temple in Sirach 50." *Deuterocanonical and Cognate Literature* (2017): 141.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Dualisme Konsep Yom Yhwh Dalam Pengharapan Mesianik Nabi Zefanya." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 78–89.
- Pr, Viktorahadi, and R F Bhanu. "Buku Ajar Eksegese: Perjanjian Lama Sejarah." Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Purnomo, Albertus. "The Strained Relation Between Samaritans and Jews in the Works of Flavius Josephus." *DISKURSUS-JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 16, no. 1 (2017): 64–90.
- Santo, Joseph Christ. "Nilai-nilai Kemanusiaan yang Melintas Batas Keagamaan dalam Narasi Orang Samaria yang Baik Hati." *Manna Rafflesia* 11 No. 1 (2024): 116-127.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.